

**ANALISIS GEOGRAFIS FAKTOR PENYEBAB BERALIHNYA
MATA PENCAHARIAN PETANI MENJADI PENJUAL BIBIT
TANAMAN HOLTIKULTURA DI DESA SIRAMAN
KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

DESTI RUMBAWATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS GEOGRAFIS FAKTOR PENYEBAB BERALIHNYA MATA PENCAHARIAN PETANI MENJADI PENJUAL BIBIT TANAMAN HOLTIKULTURA DI DESA SIRAMAN KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

DESTI RUMBAWATI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab beralihnya mata pencaharian petani menjadi penjual bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh penjual bibit tanaman hortikultura berjumlah 24 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab petani di Desa Siraman beralih mata pencaharian menjadi penjual bibit tanaman hortikultura yaitu 1) luas lahan garapan yang sempit, 2) pemasaran bibit tanaman hortikultura yang mudah dan cepat, 3) pendapatan sebagai penjual bibit tanaman hortikultura yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebagai petani buah dan 4) penjual bibit tanaman hortikultura terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Kata kunci : faktor penyebab, petani, bibit tanaman hortikultura.

ABSTRACT

GEOGRAPHICAL ANALYSIS OF FACTORS CAUSING THE SWITCH OF FARMERS' LIVELIHOODS TO SELLER OF HORTICULTURE SEEDS IN SIRAMAN VILLAGE, PEKALONGAN DISTRICT EAST LAMPUNG REGENCY

By

DESTI RUMBAWATI

This study aims to describe the factors causing the shift in livelihoods of farmers to become sellers of horticultural plant seeds in Siraman Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. This research uses a descriptive method. The subjects of this study were all 24 sellers of horticultural plant seeds. Collecting data using observation, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis technique using descriptive analysis. The research results show that the factors causing farmers in Siraman Village to switch their livelihoods to selling horticultural plant seeds, namely 1) the narrow area of arable land, 2) easy and fast marketing of horticultural plant seeds, 3) income as a seller of horticultural plant seeds that is greater than income as a fruit farmer, and 4) seller of horticultural plant seeds fulfilled their basic needs

Keyword : causal factors, farmers, horticultural plant seeds

**ANALISIS GEOGRAFIS FAKTOR PENYEBAB BERALIHNYA
MATA PENCAHARIAN PETANI MENJADI PENJUAL BIBIT
TANAMAN HORTIKULTURA DI DESA SIRAMAN
KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh :

DESTI RUMBAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS GEOGRAFIS FAKTOR
BERALIHNYA MATA PENCAHARIAN
PETANI MENJADI PENJUAL BIBIT
TANAMAN HOLTIKULTURA DI DESA
SIRAMAN KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

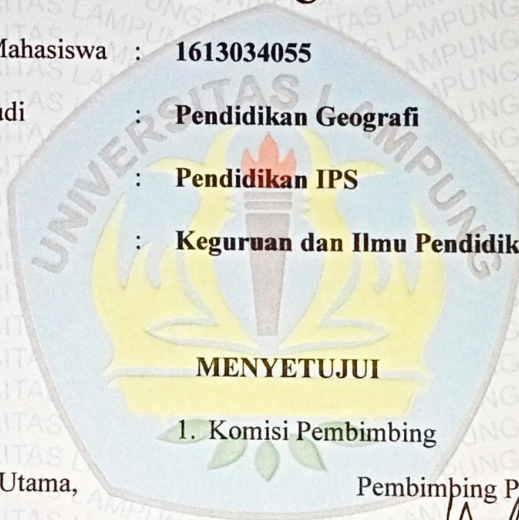
Nama Mahasiswa : **Desti Rumbawati**

No. Pokok Mahasiswa : **1613034055**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

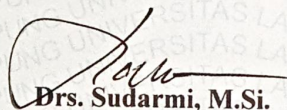
Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,


Drs. Sudarmi, M.Si.
NIP 19591009 198603 1 003

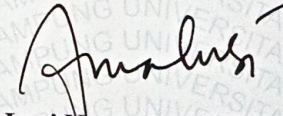

Dian Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 19891227 201504 2 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Plt. Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

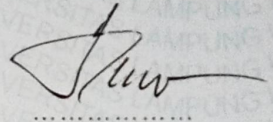

Dr. Bedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001

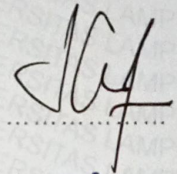
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

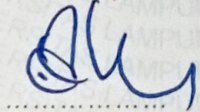
Ketua : **Dr. Sudarmi, M.Si.**



Sekretaris : **Dian Utami, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desti Rumbawati
NPM : 1613034055
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Lintas Timur KM 73-74 Terbanggi Besar,
Lampung Tengah, Lampung

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Geografis Faktor Beralihnya Mata Pencaharian Petani Menjadi Penjual Bibit Tanaman Holtikultura Di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke-sarjana-an di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 April 2023

Pemberi Pernyataan



Desti Rumbawati
NPM 1613034055

RIWAYAT HIDUP



Desti Rumbawati, lahir di Bandar Jaya, Lampung Tengah pada tanggal 23 Desember 1997, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Yulius Budiono dan Ibu Maria Juniati. Penulis menempuh pendidikan formalnya dari Taman Kanak-Kanak (TK) Xaverius Terbanggi Besar, yang diselesaikan pada tahun 2004, Sekolah Dasar (SD) Xaverius Terbanggi Besar pada Tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Xaverius Terbanggi Besar pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah atas (SMA) yang diselesaikan di SMAN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2016. Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Tahun 2016 hingga 2019 mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) dan komunitas kerohanian Persekutuan Oikumene Mahasiswa Krsiten (POMK) FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

**“Tidak ada yang mustahil untuk dikerjakan, hanya ada sesuatu yang
tidak mudah.”**

(Napoleon Bonaparte)

**“Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu,
karena ada upah usahamu!”
(2 Tawarikh 15:7)**

**“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakkan
dan bertekunlah dalam doa.”**

(Roma 12:12)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada tuhan atas kemudahan yang telah diberikan, akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang Tua (Bapak Yulius Budiono dan Ibu Maria Juniati).

Untuk perjuangannya, ketulusan, kasih sayang dan dukungan morel dan materil, cinta yang telah membesarkanku dengan penuh kesabaran serta iringan doa yang selalu beliau panjatkan untuk keberhasilanku.

Kakakku (Abdi Kristianto)

Sebagai sosok yang memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan perkuliahan.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

Sebagai tempatku dalam menggali ilmu, menjadikanku sosok yang mandiri serta pantang menyerah.

SANWACANA

Puji syukur dihaturkan kepada Tuhan segala yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Geografis Faktor Beralihnya Mata Pencaharian Petani Menjadi Penjual Bibit Tanaman Holtikultura Di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” ini dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Sudarmi, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan saran dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi, Ibu Dian Utami, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat, motivasi dan pengarahan selama penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan, dan Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan, kritik, saran dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, semangat, motivasi dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung.
8. Teman-temanku Neng Nur Kholisoh, Agus Dian Utari, Desy Rahmadani, Livia Apridayanti, Ayu Amalia, Ayu Fadhilah, Tasha Amanda, Dzulfikar Raul, Handika dan Gilang Wijaya yang telah membantu penelitian dan senantiasa menemani penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2016 yang saling membantu, memberikan pengarahan, nasihat, saran, keluh kesah selama kuliah dan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh pihak yang membantu atas terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan berguna serta bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 18 April 2023

Penulis

Desti Rumbawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Kegunaan Penelitian.....	9
1.7. Ruang Lingkup.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Kajian Teori	11
2.1.1. Geografi.....	11
2.1.2. Geografi Fisik dan Geografi Manusia	13
2.1.3. Geografi Pertanian	13
2.1.4. Pertanian.....	14
2.1.5. Petani.....	15
2.1.6. Peralihan Mata Pencaharian	16
2.1.7. Holtikultura	18
2.2. Penelitian Yang Relevan.....	19
2.3. Kerangka Berpikir	21
III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Metode Penelitian	22
3.2. Populasi Penelitian.....	22
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	23
3.4. Teknik Pengumpulan Data	24
3.5. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	27
4.1.1. Kondisi Fisik Desa Siraman	27
4.1.2. Kondisi Demografi Kelurahan Desa Siraman	31
4.2. Hasil Penelitian.....	33

4.2.1. Identitas Responden.....	33
4.2.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	36
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	38
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Volume dan Nilai Ekspor Komoditi Tanaman Hias Di Indonesia, Tahun 2016-2017.....	2
1.2. Produksi Tanaman Hias Dalam Pot dan Tanaman Hias Lainnya, Tahun 2016-2017 (Tiga Angka, Dalam Jutaan)	3
1.3 Produksi dan Persentasi Tanaman Hias Menurut 5 Jenis Tanaman Dominan Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2017.	4
1.4 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022	5
2.1. Penelitian yang Relevan	19
4.1. Luas Wilayah Desa Siraman Menurut Dusun	27
4.2. Luas Penggunaan Lahan Desa Siraman Tahun 2023.....	29
4.3 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, 2022.....	32
4.4. Komposisi Penduduk berdasarkan Pekerjaan di Desa Siraman, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, 2022.....	33
4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.	34
4.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.	34
4.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
4.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan keluarga.....	35
4.9. Luas Lahan Garapan Petani.....	36
4.10. Pemasaran Tanaman Holtikultura.....	37

4.11. Pendapatan Petani Bibit Tanaman Holtikultura	37
4.12. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Penjual Bibit Tanaman Holtikultura.....	38
4.13. Hasil Produksi Bibit Tanaman Holtikultura di Desa Siraman Tahun 2023	41
4.14. Komponen Kebutuhan Hidup Layak Untuk Pekerja Lajang dalam Sebulan dengan 3.000 K Kalori Perhari.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	21
4.1. Peta Administrasi Desa Siraman	28
4.2. Peta Penggunaan Lahan Desa Siraman.....	30
4.3. Piramida Penduduk Desa Siraman Tahun 2022	32
4.4. Sebaran Petani Berdasarkan Luas Lahan Garapannya	43
4.5. Wawancara dengan Bapak Hj Slamet.....	45
4.6. Sebaran Petani Berdasarkan Pemasaran Hasil Produksi.....	47
4.7. Sebaran Petani Berdasarkan Pendapatan	51
4.8. Wawancara dengan Bapak Widodo.....	54
4.9. Wawancara dengan Ibu Warti	55
4.10. Sebaran Pemenuhan Kebutuhan Pokok Penjual Bibit Tanaman Holtikultura	56

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Budaya bertani yang mengakar di masyarakat membuat sektor pertanian menjadi andalan dalam perekonomian bangsa. Oleh karena kegiatan usaha tani merupakan sumber utama pendapatan, maka kebutuhan akan lahan pertanian pun besar. Seiring dengan berkembangnya jaman pertanian kini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pertanian di berbagai sector. Dalam bisnis para wirausahawan yang banyak diusahakan dalam sub sektor usahatani yaitu tanaman hortikultura yang dimana usaha ini sedang berkembang cukup pesat.

Hortikultura merupakan cabang dari pertanian tanaman yang berhubungan dengan tanaman perkarangan. Lebih spesifiknya hortikultura berfokus pada penanaman tanaman buah (*pomology/ fruitkultura*), tanaman sayur (*olerikultura*), tanaman obat (*biopharmaca*) dan tanaman bunga (*florikultura*).

Florikultura atau tanaman hias merupakan tanaman hortikultura yang berkembang cukup pesat saat ini. Tanaman hias tidak hanya berperan dalam sektor pertanian, tetapi juga dalam sektor agrowisata di Indonesia. Begitu juga dengan pengembangan usaha di bidang agribisnis memiliki peluang cukup besar karena semua orang memerlukan produk pertanian yang menyangkut kebutuhan primer, sekunder maupun tersiernya. Penerapan kewirausahaan di bidang pertanian masih sulit untuk diterapkan karena semakin meningkatnya pembangunan baik untuk pembangunan perumahan, gedung perkantoran maupun tempat perbelanjaan, yang semakin mendorong penyempitan lahan untuk pertanian.

Tanaman hias adalah tanaman yang memiliki karakteristik morfologi yang bernilai estetik dan eksotik, salah satunya adalah tanaman hias bunga (anggrek, krisan, mawar, sedap malam, *anthurium*), tanaman hias berdaun indah (*aglonema*, puring, pucuk merah, siprus), serta tanaman hias perdu dan pohon (*bugenvil*, palem, sikas, beringin). Selain itu tanaman hias merupakan salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek yang sangat cerah sebagai komoditas unggulan ekspor maupun untuk pemasaran di dalam negeri.

Tanaman hias sebagai komoditas ekspor beberapa tahun ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Negara-negara yang berada di kawasan Asia yang menjadi pasar potensial tanaman hias di dunia. Selain di kawasan Asia, adapun negara-negara lain yang merupakan pasar ekspor tanaman hias Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat dan Belanda. Secara nasional, data volume dan nilai ekspor komoditi tanaman hias dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Volume dan Nilai Ekspor Komoditi Tanaman Hias Di Indonesia, Tahun 2016-2017

Jenis Komoditi	2016		2017		Perubahan 2016-2017	
	Volume (Kg)	Nilai FOB (US\$)	Volume (Kg)	Nilai FOB (US\$)	Volume (Kg)	Nilai FOB (US\$)
Krisan	60.649	905.724	49.520	699.176	-11.129	-206.548
Mawar	56.558	481.382	52.119	259.941	-4.439	-221.441
Anggrek	44.123	354.246	40.563	292.963	-3.560	-61.283

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 Tanaman hias yang paling banyak di ekspor adalah bunga krisan, mawar dan anggrek. Pada tahun 2017, volume ekspor krisan menurun dari 60,65 ton menjadi 49,52 ton dan nilai FOB naik dari 905.724 US\$ menjadi 699.176 US\$. Sedangkan pada tahun 2017, volume ekspor mawar juga turun dari 56,56 ton menjadi 52,12 ton dengan nilai FOB naik dari 481.382 US\$ menjadi 259.941 US\$. Dan volume ekspor bunga anggrek turun sebesar 0,08 persen. Dari 44,12 ton pada tahun 2016 menjadi 40,56 ton. Sedangkan nilai FOB ekspor anggrek meningkat sebesar 0,17 persen, dari 354.246 US\$ pada tahun 2016 menjadi 292.963 US\$.

Komoditas hortikultura selain menjadi salah satu komoditas andalan ekspor non migas, tanaman dan produk yang dihasilkannya banyak memberikan keuntungan bagi manusia dan lingkungan hidup. Buah-buahan dan sayuran yang dikonsumsi bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia; pohon buah-buahan, sayuran dan tanaman hias dapat berfungsi sebagai penyejuk, penyerap air hujan, peneduh dan penyerap CO₂ atau pencemar udara lainnya; limbah tanamannya serta limbah buah atau sayuran dapat dipergunakan sebagai pupuk organik atau kompos yang dapat menyuburkan tanah, sedang keindahannya dapat dinikmati dan berpengaruh baik bagi kesehatan jiwa (Sunu, 2006).

Jenis tanaman hias yang diproduksi di Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis disesuaikan dengan kondisi alam masing masing daerah di Indonesia. Data produksi tanaman hias di Indonesia disajikan pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2. Produksi Tanaman Hias Dalam Pot dan Tanaman Hias Lainnya, Tahun 2016-2017 (Tiga Angka, Dalam Jutaan)

Komoditas	Produksi Pohon		Perkembangan (%)
	2016	2017	
Tanaman Pot			
Pakis	10.369	9.250	-10.70
Philodendron	16.799	10.361	-38.32
Pedang-pedangan	803	1.191	47.23
Sri rejeki	718	874	21.78
Dracaena	4.691	2.382	-49.22
Anthurium daun	783	1.399	78.60
Kamboja jepang	1.595	1.000	37.30
Euphorbia	853	562	-34.16
Soka	542	1.030	89.87
Hanjuang	735	365	-50.29
Keladi hias	291	264	-9.08
Balanceng	155	176	13.26
Monstera	59	34	-42.56
Tanaman hias lain			
Melati	31.183	24.514	-21.39
Palem	982	913	-7.01

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017

Berdasarkan Tabel 1.2. tanaman pot mengalami penurunan produksi pada tahun 2017. Penurunan produksi yang paling tinggi terjadi pada philodendron dengan penurunan sebesar 6,44 juta pohon (38,32%), disusul dengan dracaena sebesar 2,31 juta pohon (49,22%), pakis sebesar 1.12 juta pohon (10,79%). Tanaman pot mengalami peningkatan produksi tertinggi, yaitu anthurium daun

sebesar 616,06 ribu pohon (78,60%), soka sebesar 487,86 ribu pohon (89,87%), dan pedang- pedangan sebesar 382,39 ribu rumpun (47,23%). Untuk produksi tanaman hias lainnya, melati dan palem mengalami penurunan sebesar 6,67 ribu juta (21,39%), dan 68,86 ribu pohon (7,01%). Pada tahun 2017, produksi tanaman pot yang paling tinggi adalah philodendrom dengan produksi mencapai 10,36 juta pohon, disusul dengan pakis sebanyak 9,25 juta pohon, dan dracaena sebanyak 2,38 juta pohon.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup besar untuk pengembangan usaha tanaman hias, perkembangan usahatani tanaman hias di Provinsi Lampung hampir tersebar luas di seluruh kabupaten, salah satunya yaitu Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu lumbung tanaman hias baik itu nurserry maupun supelir, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.3 Produksi dan Persentasi Tanaman Hias Menurut 5 Jenis Tanaman Dominan Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2017.

Kabupaten/Kota	Jenis Tanaman					Jumlah
	Sedap Malam	Adenium	Anggrek	Mawar	Bunga Anthurium	
Metro	985 0,17%	4.63 9,13%	2.310 5,66%	1.890 8,04%	1.746 8,90%	11.569 1,66%
Tanggamus	558.399 99,16%	144 0,28%	244 0,60%	230 0,98%	162 0,83%	559.179 80,12%
Lampung Tengah	1.801 0,32%	1.162 2,29%	1.545 3,79%	5.474 23,29%	1.865 9,50%	11.847 1,70%
Bandar Lampung	494 0,09%	499 0,98%	2.101 5,15%	1.194 5,08%	667 3,40%	4.955 0,71%
Lampung Timur	861 0,15%	40.951 80,58%	21.226 52,01%	10.421 43,57%	10.742 54,73%	84.021 12,04%
Lainnya	580 0,10%	3.427 6,74%	13.388 32,80%	4.475 19,04%	4.445 22,65%	26.315 3,77%
Lampung	563.120 80,69%	50.821 7,28%	40.814 5,85%	23.504 3,37%	19.627 2,81%	697.886 100,00%

Sumber : BPS Tanaman Biofarmaka dan Hias Provinsi Lampung, 2017

Berdasarkan Tabel 1.3 Menunjukkan bahwa produksi tanaman hias di kabupaten Lampung Timur merupakan daerah sentra tanaman hias yang dominan yaitu adenium (80,58%), anggrek (52,01%), mawar (43,57%), dan anthurium bunga (54,73%). Kelima jenis tanaman dominan ditahun 2017, paling banyak di dihasilkan di Kabupaten Lampung Timur, karena Kabupaten Lampung

Timur mempunyai kontribusi sebesar 12,04% dari total produksi kelima jenis tanaman hias dominan di Provinsi Lampung.

Desa Siraman merupakan salah satu desa di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data monografi Desa Siraman Tahun 2022, dapat dilihat jenis mata pencaharian penduduk Desa Siraman Tahun 2022 pada Tabel 1.4 dibawah ini :

Tabel 1.4 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Belum/Tidak Bekerja	108	36.00%
Mengurus Rumah Tangga	72	24.00%
Pelajar/Mahasiswa	20	6.67%
Pegawai Negeri Sipil (Pns)	2	0.67%
Perdagangan	2	0.67%
Petani/Pekebun	29	9.67%
Karyawan Swasta	4	1.33%
Buruh Harian Lepas	3	1.00%
Buruh Tani/Perkebunan	30	10.00%
Tukang Kayu	1	0.33%
Sopir	1	0.33%
Wiraswasta	28	9.33%
Jumlah	300	100.00%

Sumber : Monografi Desa Siraman, 2022

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Siraman tidak/belum bekerja dengan persentase 36%, diikuti IRT dengan persentase 24%, 10% yang bekerja sebagai buruh tani/perkebunan dan hanya 9,67% yang bekerja sebagai petani/pekebun. Banyaknya penduduk yang bekerja disektor pertanian/perkebunan dikarenakan kondisi geografis wilayah Desa Siraman yang berupa dataran rendah dengan tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk dikembangkan menjadi pertanian.

Dalam suatu proses sosial manusia senantiasa mengalami perubahan dalam penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya. Demikian para petani dan penduduk di pedesaan, mereka akan selalu mengalami perubahan sebagai suatu proses social. Seiring dengan semakin terbukanya arus informasi dan perubahan terhadap perilaku hidup di kalangan masyarakat, maka petani pun juga mengalami

perubahan cara belajar dan berperilaku ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi pola mata pencaharian petani di kawasan transisi ditandai oleh penghasilan pertanian yang sangat kecil, lahan garapan semakin sempit, biaya produksi yang besar tidak sebanding dengan nilai jual hasil pertanian, peluang usaha nonpertanian semakin terbuka dengan penghasilan yang cukup besar (Hardika, 2011).

Fenomena perubahan mata pencaharian petani juga terjadi di Desa Siraman. Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa sebagian besar petani yang ada di Desa Siraman sebelum beralih mata pencaharian sebagai penjual bibit merupakan petani jeruk dan petani semangka. Waktu panen dari tanaman jeruk dan semangka yang cukup lama menyebabkan petani kesulitan dalam memperoleh uang dengan cara cepat dan pendapatan petani yang tidak menentu berdampak pada petani yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga petani mencari pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lebih banyak daripada pendapatan sebagai petani dan buruh tani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jayanti (2017) menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang tidak tentu sebagai petani dan buruh tani sehingga mengharuskan anggota keluarga untuk bekerja lebih giat lagi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat mencari pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lebih banyak daripada pendapatan sebagai petani dan buruh tani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan hidup masa kini tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan, akan tetapi lebih dari itu. Kebutuhan mereka semakin kompleks, seperti kebutuhan sandang, papan, pendidikan, kesehatan, hiburan serta komunikasi dan informasi.

Adanya pengembangan obyek wisata pada suatu daerah tentunya akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat disekitarnya. Begitu juga yang terjadi di Desa Siraman, dikarenakan adanya agrowisata Balai Benih Induk Holtikultura (BBIH). BBIH terletak Di dusun Badran Sari, di desa Tulus Rejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur yang berjarak 4 km dari Desa Siraman, 2 km dari kantor Kecamatan Pekalongan 25 km dari kantor

Kabupaten Lampung Timur dan 60 km dari Ibu Kota Provinsi Lampung. Balai Benih Induk Holtikultura Pekalongan, Lampung Timur, dicanangkan sebagai agrowisata oleh Menteri Pertanian Anton Apriantono pada 2005.

Setiap keluarga senantiasa berupaya memenuhi konsumsinya yang beranekaragam dengan cara menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran hal inilah yang menyebabkan ketidakpuasan masyarakat dalam mendapatkan pendapatan yang hanya mengandalkan panen setahun dua kali. Purwati (2016) menyatakan bahwa setiap keluarga senantiasa berupaya untuk memenuhi konsumsinya yang beranekaragam dengan cara menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran hal inilah yang menyebabkan ketidakpuasan masyarakat dalam mendapatkan pendapatan yang hanya setahun sekali. Demikian halnya penduduk Desa Siraman dalam memenuhi kebutuhan ekonominya tidak lagi sepenuhnya mengandalkan panen padi, jagung ataupun singkong yang hanya masa panennya cukup lama menyebabkan mereka beralih dengan menjual bibit tanaman holtikultura.

Para pedagang tanaman hias memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya sebagai tempat budidaya maupun sebagai tempat transaksi jual beli. Selain menjual tanaman hias, pedagang tanaman hias di Desa Siraman juga membudidayakan tanaman hias dari benih maupun bibit Tanaman hias yang di budidayakan nursery Siraman antara lain yaitu adenium, aglonema, anggrek, anthurium, sri rejeki, krisan, mawar, melati dan sebagainya. Desa Siraman adalah unit produksi benih tanaman buah, tetapi beberapa tahun terakhir juga terkenal sebagai pusat pembibitan dan penjualan tanaman hias mengikuti tren di masyarakat, serta memenuhi hasrat atau keinginan masyarakat yang besar tentang tanaman hias.

Matapencaharian masyarakat dari pertanian beralih ke penjualan bibit tanaman holtikultura tersebut memunculkan kondisi yang menarik untuk diteliti jika dilihat dari faktor sosial dan ekonomi masyarakat sejak adanya pengembangan agrowisata. Adanya pembangunan di sektor wisata berdampak pada kehidupan manusia, tidak hanya menyentuh dimensi ekonomi semata, melainkan juga berdampak pada kondisi sosialnya.

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Geografis Faktor Penyebab Beralihnya Mata Pencaharian Petani Menjadi Penjual Bibit Tanaman Holtikultura di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Luas lahan garapan yang sempit
2. Adanya pengembangan agrowisata Balai Benih Induk Holtikultura
3. Waktu panen pertanian yang lama
4. Biaya operasional pertanian yang tinggi
5. Tingkat pendapatan petani yang rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian tersebut maka cakupan penelitian akan dibatasi dengan memfokuskan pada “Analisis Geografis Faktor Apa Saja Yang Mendorong Masyarakat di Desa Siraman Beralih Matapencaharian Sebagai Penjual Bibit Tanaman Holtikultura”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan garapan menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapencaharian sebagai penjual bibit tanaman holtikultura?
2. Apakah pemasaran hasil produksi menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapencaharian sebagai penjual bibit tanaman holtikultura ?
3. Apakah tingkat pendapatan menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapencaharian sebagai penjual bibit tanaman holtikultura ?
4. Apakah pemenuhan kebutuhan pokok menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapencaharian sebagai penjual bibit tanaman holtikultura ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan faktor luas lahan garapan menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapecaharian sebagai penjual bibit tanaman hortikultura
2. Medeskripsikan faktor pemasaran hasil produksi menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapecaharian sebagai penjual bibit tanaman hortikultura
3. Mendeskripsikan tingkat pendapatan petani menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapecaharian sebagai penjual bibit tanaman hortikultura.
4. Mendeskripsikan faktor pemenuhan kebutuhan pokok menjadi penyebab petani di Desa Siraman beralih matapecaharian sebagai penjual bibit tanaman hortikultura

1.6. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di perguruan tinggi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kajian geografi yang terdiri dari geografi fisik dan kajian geografi sosial yang dipelajari di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian social ekonomi.

1.7. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu :

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah analisis geografis faktor penyebab beralihnya mata pencaharian petani menjadi penjual bibit tanaman hortikultura
2. Ruang lingkup subyek penelitian adalah penjual bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan.
3. Ruang Lingkup tempat penelitan adalah Desa Siraman Kecamatan Pekalongan.
4. Ruang lingkup waktu penelitian yaitu tahun 2022
5. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah Geografi Sosial, Geografi Ekonomi, dan Geografi Pertanian. Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari pertumbuhan dan persebaran penduduk, tipe-tipe permukiman dan persebarannya, serta perwujudan budaya manusia pada agama, bahan organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya. (Budiyono, 2012:9) Geografi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari sebagaimana manusia mengeksploitasi sumber daya alam, menghasilkan barang dagangan, juga pola lokasi dan persebaran kegiatan industri serta seluk beluk komunikasi. (Budiyono, 2012:9) Geografi Pertanian adalah aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang, lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yaitu tanaman dan perternakan, pengagihan output dan input yang diperlukan untuk produksi seperti lading (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain. (Banowati dan Sriyanto 2013:4)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Geografi

Berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya (SEMLOK) ahli geografi tahun 1988 di Semarang, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingsungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Amien, 1994: 15). Sedangkan menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 14) Geografi adalah ilmu yang mempelajari atau mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, flora, fauna, iklim, udara, dan segala interaksinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari bumi dengan sudut pandang keruangan, kewilayahan dan kelingsungan.

Prinsip geografi dapat menjadi uraian pengkajian dan pengungkapan gejala, variabel, faktor dan masalah geografi. Secara teoretis, prinsip geografi terdiri dari 4 bagian, (Sumaatmadja, 1988:42):

1). Prinsip Penyebaran

Penyebaran gejala dan fakta di permukaan bumi tidak merata dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

2). Prinsip Interelasi

Prinsip interelasi secara lengkap adalah interelasi dalam ruang. Interelasi mengungkapkan hubungan antara faktor fisis dengan faktor fisis, antara faktor manusia dengan faktor manusia, dan antara faktor fisis dengan faktor manusia. Dari antar hubungannya itu, dapat mengungkapkan karakteristik gejala atau faktor geografi di tempat atau wilayah tertentu.

3). Prinsip Deskripsi

Penjelasan atau deskripsi merupakan suatu prinsip pada geografi dan studi geografi untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah yang dipelajari. Prinsip deskripsi dapat dilaksanakan dengan menggunakan diagram, grafik dan tabel.

4). Prinsip Korologi

Prinsip korologi merupakan prinsip geografi yang komprehensif, karena memadukan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip ini merupakan ciri dari Geografi Modern.

Pendekatan geografi adalah hal-hal yang menjadi objek formal geografi, Secara teoretis, pendekatan geografi terdiri dari 3 pendekatan

1). Sudut Pandang Keruangan

Pendekatan keruangan menekankan pada variasi distribusi dan lokasi dari gejala-gejala atau kelompok gejala-gejala di permukaan bumi (Gunardo, 2014:23). Pendekatan keruangan menyangkut pola, proses dan struktur dikaitkan dengan dimensi waktu maka analisisnya bersifat horizontal.

2). Sudut Pandang Kelingkungan

Pendekatan kelingkungan atau pendekatan ekologi dalam geografi adalah suatu metodologi untuk mendekati, menelaah, dan menganalisa suatu gejala dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi geografi (Gunardo, 2014:25). Analisis pendekatan kelingkungan lebih ditekankan pada analisis hubungan antar variabel manusia dengan variabel lingkungan, sehingga analisisnya lebih dikenal sebagai analisis vertikal. Pendekatan kelingkungan digunakan untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan antara unsur-unsur yang berbeda dilingkungan tertentu.

3). Sudut Pandang Kewilayahan

Pendekatan kewilayahan merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan kelingkungan (Gunardo, 2014:26). Dalam mengkaji wilayah yang memiliki karakteristik wilayah yang khas dan dapat dibedakan satu sama lain. Pendekatan wilayah sangat penting untuk pendugaan wilayah dan perencanaan wilayah. Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa keruangan disebut sebagai analisa kewilayahan atau analisa kompleks wilayah. Pada analisa wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian areal differentiation, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya.

2.1.2. Geografi Fisik dan Geografi Manusia

Secara garis besar geografi dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu geografi fisik (*Physical Geography*) dan geografi manusia (*Human Geography*)

- 1). Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Kerangka geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorologi, klimatologi dan oceanografi atau oceanologi. Ke dalam geografi fisik ini termasuk juga biogeografi yang bidang studinya adalah penyebaran alamiah tumbuh-tumbuhan dan binatang sesuai dengan habitatnya (Nursid Sumaatmadja, 1988: 52)
- 2). Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambl manusia sebagai obyek pokok ke dalam gejala manusia sebagai obyek studi pokok, termasuk aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan aktivitas budayanya (Nursiid Sumaatmadja, 1988: 53).

Berdasarkan pada pengertian geografi tersebut, tampak bahwa kajian geografi mencakup manusia dengan segala aktivitasnya di muka bumi sesuai dengan wilayahnya. Geografi pertanian merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu fisik yang bersifat deskriptif, teoritis dan praktis yang mempelajari gejala dan kaitan secara menyeluruh tentang pertumbuhan tanaman.

2.1.3. Geografi Pertanian

Geografi pertanian adalah studi tentang persamaan dan perbedaan fenomena pertanian di permukaan bumi yang dikaji dengan pendekatan ekologi dan regional dalam konteks keruangan. Fokus kajian Geografi Pertanian adalah mendeskripsikan dan menjelaskan variasi keruangan terkait fenomena pertanian di permukaan bumi. Fokus kajiannya tidak hanya menekankan pada aktivitas pertanian saja melainkan juga pada fenomena pertanian lainnya seperti hubungan antara faktor fisik dengan budaya bertani yang ada di suatu tempat. Selain itu,

aspek-aspek terkait lokasi, jarak, luas, pola, tanah, iklim dan ketersediaan air di permukaan bumi untuk kepentingan pertanian juga dapat dipelajari dalam geografi pertanian.

Kajian pertanian dalam Geografi pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang; lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya, yaitu tanaman dan peternakan, pengalihan output dan input yang diperlukan untuk produksi, seperti ladang (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain (Banowati, 2013).

2.1.4. Pertanian

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan dan kehutanan meliputi pertanian dalam arti sempit, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan (Eva Banowati, 2013:4).

Awal kegiatan terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturan dalam pemenuhan kebutuhannya. Pertumbuhan pertanian sebagai aktivitas manusia secara periodisasi mulai dari pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, pertanian tradisional sampai dengan pertanian modern. Berkaitan dengan hal itu dalam mengkaji pertanian secara holistik perlu dukungan ilmu-ilmu kebumihantanan sebab pertanian selalu terikat dengan ruang dan waktu, maka keberadaan pertanian dalam kajian geografi terutama berkaitan dengan tanah, meteorologi, hidrologi dan lain sebagainya yang semuanya berpengaruh dalam produk pertanian secara kualitas dan kuantitas.

Dalam aspek keruangan, manusia akan selalu berhubungan dengan alam sekitar untuk melakukan semua aktivitasnya. Begitu pula dengan alam yang memerlukan perawatan dari manusia untuk kelestariannya sehingga terjadi suatu hubungan timbal balik antara keduanya. Uraian di atas sangat cocok untuk kehidupan penduduk di Desa Siraman yang akan diteliti yaitu petani kopi yang berubah

menanam sayuran yang sangat dipengaruhi oleh factor ekonomi, alam misalnya tanah, iklim, musim dan lain-lain.

2.1.5. Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Sementara itu, pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (*way of life*) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh. (Pantjar Simatupang, 2003:14-15)

Beberapa permasalahan dalam sistem usahatani yaitu :

- 1). Pemilikan Lahan Sempit. Sempitnya pemilikan lahan disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin bertambah, dan dilain pihak terjadinya penyusutan lahan usahatani untuk keperluan nonpertanian.
- 2). Keterbatasan Teknologi. Keterbatasan teknologi yang diterapkan oleh petani kecil terutama sebagai akibat rendahnya pendidikan formal petani, sehingga pengetahuan dan ketrampilan petani terbatas.
- 3). Kekurangan Modal. Selain kepemilikan lahan yang sempit, petani-petani kecil juga seringkali dihadapkan pada pemilikan modal yang sangat terbatas.

- 4). Rendahnya Pendapatan. Mengingat luas lahan garapan yang sempit dengan modal yang terbatas, maka menyebabkan produksi usahatani kecil dan pendapatan yang diperoleh petani rendah, disisi lain petani belum mampu menciptakan pekerjaan diluar usahatani.
- 5). Kelambanan Adopsi Inovasi. Petani kecil pada umumnya berpikir lamban terhadap teknologi yang diperkenalkan penyuluh pertanian. Sikap petani tidak dapat diubah dalam waktu singkat. Petani umumnya membutuhkan bukti nyata atau contoh sebelum menerapkan teknologi baru.
- 6). Rendahnya *Entrepreneurship*. Merupakan kemampuan untuk melihat peluang dan keberanian mengambil resiko untuk memanfaatkan peluang yang ada. Petani kecil umumnya mempunyai *entrepreneurship* yang rendah.

2.1.6. Peralihan Mata Pencaharian

Peralihan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup) dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik.

Susanto dalam Karsidi (2003) menyatakan bahwa, manusia dalam suatu proses sosial akan selalu dalam perubahan, penyesuaian dan pembentukan diri dengan dunia sekitarnya sesuai dengan idenya. Dalam hal ini termasuk para petani dan penduduk di pedesaan, mereka akan selalu mengalami perubahan sebagai suatu proses sosial.

Usaha pertanian sawah sebagian hanya sedikit yang dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari karena pada saat pasca panen hanya dalam jangka waktu pendek uang hasil dari panen telah terpakai habis. Pada kenyataannya tradisi pertanian sudah tidak dapat lagi dipertahankan sebagai usaha tani yang bersifat subsisten. Menurut Marzali dalam Karsidi (2003), setidaknya ada tiga kategori petani.

- 1). Kategori pertama, sebagian dari petani tersebut masih hidup dengan cara pertanian yang sederhana sambil tetap mempertahankan mata pencaharian

hidup berburu dan meramu sebagai sumber tambahan. Desa tempat mereka bermukim berpindah-pindah dalam jangka waktu tertentu. Umumnya desa-desa tersebut terisolasi dari kegiatan politik, ekonomi dan sosial yang terpusat di perkotaan.

- 2). Kategori petani yang kedua adalah petani yang menjalankan usaha pertaniannya dengan peralatan modern seperti traktor dan huller, dengan tujuan mencari keuntungan dan hasil pertaniannya dijual. Petani dalam kategori ini sering disebut farmer (Scott, 1993).
- 3). Kategori petani yang ketiga yaitu para petani yang berada pada tingkat perkembangan antara petani primitif dan petani farmer. Mereka ini sering disebut peasant, yaitu berada pada tahap transisi antara jenis pertama dan jenis kedua.

Perbedaan pokok antara kategori kedua dan ketiga terletak pada sifat usaha pertanian mereka. Petani peasant mengolah tanah dengan tenaga keluarga sendiri untuk menghasilkan bahan makanan bagi keperluan kehidupan sehari-hari keluarga petani tersebut, dan karena itu sering disebut petani subsisten. Petani farmer, sebaliknya, mengusahakan tanah pertanian mereka dengan bantuan buruh tani dalam rangka untuk mencari keuntungan. Hasil produksi pertanian mereka dijual ke pasar untuk memperoleh uang kontan. Usahatani petani peasant adalah usahatani keluarga, sedangkan usahatani petani farmer komersil (Wolf dalam Karsidi, 2003).

Salah satu perubahan yang terjadi di pedesaan adalah perubahan pekerjaan, yaitu pindahnya seseorang dari pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain. Fenomena yang terjadi dalam bidang perubahan pekerjaan atau dapat disebut transformasi pekerjaan, yaitu adanya kecenderungan berpindahnya orang yang semula bekerja di bidang pertanian kemudian pindah ke bidang industri atau jasa (Karsidi, 2003).

Pekerjaan di bidang pertanian bersifat musiman mengakibatkan pendapatan yang didapat tidak tetap sedangkan kebutuhan hidup semakin meningkat, hal ini menyebabkan masyarakat pedesaan di Indonesia yang mayoritas penduduk masih menggeluti pertanian beralih ke bidang jasa. Dengan demikian perubahan mata pencaharian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan

masyarakat petani petani menjadi penjual bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

2.1.7. Hortikultura

Komoditas hortikultura selain menjadi salah satu komoditas andalan ekspor non migas, tanaman dan produk yang dihasilkannya banyak memberikan keuntungan bagi manusia dan lingkungan hidup. Buah-buahan dan sayuran yang dikonsumsi bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia; pohon buah-buahan, sayuran dan tanaman hias dapat berfungsi sebagai penyejuk, penyerap air hujan, peneduh dan penyerap CO² atau pencemar udara lainnya; limbah tanamannya serta limbah buah atau sayuran dapat dipergunakan sebagai pupuk organik atau kompos yang dapat menyuburkan tanah, sedang keindahannya dapat dinikmati dan berpengaruh baik bagi kesehatan jiwa (Sunu, 2006).

Menurut Zulkarnain (2010), secara sederhana fungsi utama tanaman hortikultura dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Fungsi penyediaan pangan, yakni terutama sekali dalam kaitannya dengan penyediaan vitamin, mineral, serat, dan senyawa lain untuk pemenuhan gizi.
2. Fungsi ekonomi, di mana pada umumnya komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi, menjadi sumber pendapatan bagi petani, pedagang, kalangan industri dan lain-lain.
3. Fungsi kesehatan, ditunjukkan oleh manfaat komoditas biofarmaka untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit tidak menular.
4. Fungsi sosial budaya, yang ditunjukkan oleh peran komoditas hortikultura sebagai salah satu unsur keindahan atau kenyamanan lingkungan, serta peranannya dalam berbagai upacara, kepariwisataan, dan lain-lain.

Menurut Mirsadiq (2012), peranan hortikultura adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki gizi masyarakat,
2. Memperbesar devisa negara,
3. Memperluas kesempatan kerja,
4. Meningkatkan pendapatan petani, dan
5. Pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Berikut disajikan penelitian-penelitian yang relevan dengan kajian ini sebagai berikut :

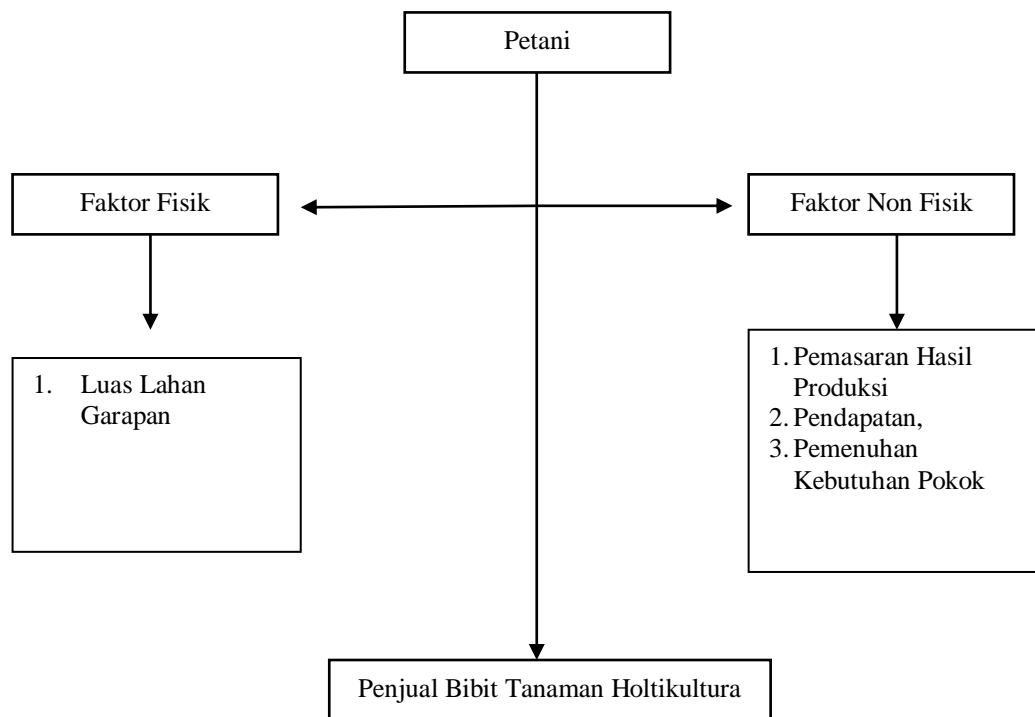
Tabel 2.1. Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1	Analisis Faktor–Faktor Yang Mendorong Keputusan Petani Melakukan Peralihan Usahatani Padi Pandanwangi Ke Varietas Lain Studi Kasus : Desa Tegallega dan Bunikasih, Kecamatan Warungkondang	Septiani NurUltsani, Ramli, M. Yahya Ahmad (2017)	Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa uji kelayakan dan analisis faktor konfirmatori.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong keputusan petani melakukan peralihan usahatani padi Pandanwangi ke varietas lain dari ketiga dimensi diantaranya: (a) dimensi ekonomi: pendapatan, pemasaran dan beban tanggungan keluarga; (b) dimensi teknis produksi: proses pasca panen, tingkat resiko, waktu budidaya, jumlah tenaga kerja, produktivitas, dan luas lahan; (c) dimensi sosial budaya: interaksi social, pengaruh keluarga, dan sikap mental petani
2.	Faktor-Faktor Penyebab Beralihnya Pekerjaan Pada Masyarakat Di Sekitar Obyek Wisata Air Panas Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto	Erika Vivi Jayanti (2017)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk yang sebelumnya mayoritas sebagai buruh tani, petani, kuli bangunan, dan buruh rumah tangga saat ini banyak yang beralih pekerjaan menjadi pedagang, tukang sewa kuda dan makelar villa di sekitar obyek wisata. Pendapatan dan tingkat kebutuhan hidup yang tinggi di sektor wisata jika dibandingkan dengan pendapatan di sektor pertanian menjadi salah satu faktor yang yang mempengaruhi masyarakat beralih pekerjaan.

3.	Transformasi Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul	Dwi Sulistiyono, Suwarto, Moh. Gamal Rindarjono (2015)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian, yaitu faktor internal meliputi: kondisi ekologis, kepemilikan lahan semakin sempit, tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat serta adanya komunitas. Sementara factor eksternal disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar melalui <i>agen of change</i> adanya nelayan pendatang, perhatian pemerintah, sector pariwisata yang berkembang.
4.	Alih Fungsi Mata Pencaharian Penduduk Dari Sayuran Ke Tanaman Kopi Di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung	Saepuloh, Suryana, Ajat, Sudrajat (2019)	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab perubahan mata pencaharian masyarakat petani sayuran menjadi petani kopi adalah: (1) Curah hujan 3.545 mm/tahun yang sesuai dengan syarat tumbuhnya kopi arabika, (2) Ketinggian lahan 1.200 mdpl, (3) Aturan PERHUTANI yang menjadikan tanaman kopi sebagai tanaman pelindung erosi hutan, (4) Peningkatan pendapatan petani setelah menjadi petani kopi, (5) Pendapatan dari penjualan kopi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk pendidikan dan kesehatan, (6) Pendapatan petani dipengaruhi oleh cara pemasaran hasil produksi kopi.
5.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi Beralih ke Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Salugatta, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi	Muh. Rizal (2018)	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi beralih ke perkebunan kelapa sawit adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor teknis dan faktor politik. Faktor ekonomi meliputi, harga, pendapatan, jaminan pasar. Faktor sosial meliputi pengetahuan dan pengalaman usahatani. Faktor teknis meliputi infrastruktur dan pabrik pengolahan . Faktor politik meliputi kebijakan perusahaan

2.3. Kerangka Berpikir

Ada berbagai hal yang mempengaruhi keputusan petani beralih mata pencaharian menjadi penjual bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Dalam penelitian ini, faktor penyebab petani beralih mata pencaharian disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor fisik seperti alih fungsi lahan pertanian, luas lahan garapan, dan lamanya musim panen, dan faktor non fisik seperti adanya pengembangan agrowisata Balai Benih Induk Holtikultura (BBIH), pendapatan, biaya operasional, dan harga jual. Berikut gambaran kerangka berpikir analisis geografis faktor penyebab beralihnya mata pencaharian petani menjadi penjual bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Arikunto, (2010: 3) metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang perubahan matapencaharian petani menjadi pedagang bibit tanaman hortikultura. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mencari data, mengumpulkan data, mengklarifikasikan data, menyusun, menjelaskan, menganalisis, serta menafsirkan dalam pencapaian suatu tujuan dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara tersebut akan didapatkan data yang representatif untuk menggambarkan keadaan masyarakat sebagai obyek penelitian, yaitu, perubahan matapencaharian petani menjadi pedagang bibit tanaman hortikultura.

3.2. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh individu atau unit pada suatu area penelitian yang akan dijadikan objek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah petani pedagang bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, yang berjumlah 24 petani pedagang bibit tanaman hortikultura, sehingga peneliti di ambil keseluruhan yang ada

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel karena peneliti ingin meneliti seluruh elemen yang ada di wilayah tersebut, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi atau studi populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sabar (2007), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin

meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau studi sensus.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh kesimpulan. Variabel penelitian adalah penyebab perubahan mata pencaharian masyarakat petani menjadi pedagang di Desa Siraman Kecamatan Pekalongan yang terdiri dari, luas lahan garapan, waktu panen, biaya harga jual, dan tingkat pendapatan

3.3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan caranya mengukur suatu variabel (Effendi,1987:46). Artinya yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah variabel dalam penelitian yang dapat di ukur. Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran tanah yang diolah petani untuk pertanian. Kriteria luas lahan garapan dibagi menjadi 3 yaitu:

- a.Lahan garapan sempit yaitu lahan yang kurang dari 0,5 hektar.
- b. Lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 hektar sampai dengan 2 hektar.
- c.Lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2 hektar.

2. Pemasaran

Pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah saluran yang digunakan oleh penjual bibit dalam menjual hasil-hasil bibit tanaman hortikultura pada setiap kali panen, kriteria pemasaran dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a Mudah, apabila penjual bibit tanaman mudah memasarkan bibit tanaman hortikultura ke pembeli.

b Sulit, apabila penjual bibit tanaman sulit memasarkan bibit tanaman hortikultura ke pembeli

3. Pendapatan.

Pendapatan yang dimaksud disini adalah jumlah pemasukan yang diterima penjual bibit hortikultura dari hasil penjualan selama sebulan, kriteria pendapatan dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

a Tinggi, apabila pendapatan yang diperoleh $>$ Rp. 2.000.000

b Sedang, apabila pendapatan yang diperoleh sama dengan Rp. 2.000.000

c Rendah, apabila pendapatan yang diperoleh $<$ Rp. 2.000.000.

4. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum adalah pemenuhan kebutuhan yang meliputi bahan pokok per orang per bulan yang dituangkan dalam satuan rupiah berdasarkan standar dengan kriteria Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak berdasarkan harga komoditi menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur per tanggal 30 Februari 2023 sebagai berikut:

1. Kebutuhan pokok minimum terpenuhi apabila jumlah pengeluaran per orang perbulan lebih atau sama dengan Rp. 492.900

2. Kebutuhan pokok minimum tidak terpenuhi apabila jumlah pengeluaran per orang perbulan kurang dari Rp. 492.900

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Observasi

Observasi atau yang mana untuk pengumpulan data yang akan di analisis disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2010:199).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan penjual bibit tanaman hortikultura.

3.4.2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017: 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data terkait faktor penyebab petani beralih mata pencaharian sebagai penjual bibit tanaman hortikultura.

3.4.3. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2017: 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden tersebut sedikit. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan berbarengan dengan penyebaran kuisisioner dengan mendatangi responden satu persatu, dalam hal ini yaitu penjual bibit tanaman hortikultura. Data yang didapat dalam wawancara ini mengenai faktor penyebab petani beralih mata pencaharian menjadi penjual bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman

3.4.4. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:201), teknik dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, notulen, rapat, agenda. Teknik pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi-instansi terkait, Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari monografi desa, data BPS dan lainnya.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis spasial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkap atau menggambarkan sesuatu mengenai keadaan yang sesuai dengan fakta dan yang

akurat dari tempat yang diteliti dan sesuai dengan teori yang berlaku serta diakui. Analisis deskriptif yang digunakan yaitu analisis tabel persentase satu arah yang kemudian diinterpretasikan untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi terkait faktor penyebab petani beralih matapecaharian menjadi penjual bibit tanaman hortikultura di Desa Siraman. Adapun penentuan persentase dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase yaitu :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% : persentase yang diperoleh
n : jumlah jawaban yang diperoleh
N : jumlah seluruh responden
100 : konstanta.

Setelah mendapatkan hasil dari tahapan tersebut, selanjutnya hasil penelitian dideskripsikan secara sistematis sebagai laporan hasil penelitian. Kemudian laporan hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan keruangan/spasial dalam geografi, lalu ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai laporan akhir penelitian. Menurut Prahasta (2009) analisis spasial merupakan sekumpulan teknik yang digunakan untuk meneliti dan mengeksplorasi data dari perspektif keruangan (spasial), mengembangkan dan menguji model serta menyajikan kembali dalam bentuk informasi yang lebih komunikatif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang deskripsi pendidikan anak keluarga miskin dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar petani yang beralih matapecaharian sebagai penjual bibit tanaman hortikultura memiliki luas lahan garapan yang sempit.
2. Pemasaran hasil produksi tanaman hortikultura yang mudah dan cepat dibandingkan dengan pemasaran hasil pertanian menjadi penyebab petani beralih matapecaharian menjadi penjual bibit tanaman hortikultura.
3. Pendapatan dari penjual bibit tanaman hortikultura yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari penjualan komoditi usahatani menjadi penyebab petani beralih matapecaharian menjadi penjual bibit tanaman hortikultura.
4. Sebagian besar penju penjual bibit tanaman hortikultura terpenuhi kebutuhan hidupnya

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- 1 Bagi petani yang memiliki lahan garapan yang sempit diharapkan lebih memantapkan keputusannya dalam alih fungsi lahan yang dilakukan dan dapat melakukan penyelenggaraan argibisnis dengan baik dan benar sehingga akan menekan adanya kerugian dalam berusaha dan hasil panen yang diterima akan sesuai dengan harapannya.
- 2 Dengan tingginya harga jual bibit tanaman hortikultura diharapkan petani dapat memperluas usaha pembudidayaan bibit tanaman hortikulturanya dan

menabung untuk mengantisipasi bila terjadi penurunan harga bibit tanaman hortikultura.

- 3 Diharapkan bagi petani untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga hasil produksi yang diperoleh semakin besar dan meningkatkan pendapatan petani.
- 4 Diharapkan bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianingrum, Titin Dwi. 2016. Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Penjual Bibit Tanaman di Desa Tulus Rejo. *JPG: Jurnal Pendidikan Geografi*
- Ambarita dan Kartika. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pesticida, Tenaga Kerja, Pupuk, Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unud* 4 (7): 776-793
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura. 2017. Jakarta (ID): Bps Dan Direktorat Jendral Hortikultura
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. Jakarta. (ID): Bps Dan Direktorat Jendral Hortikultura
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produksi Tanaman Biofarmaka Hias menurut Provinsi Lampung*. [internet]. Tersedia pada: <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Pekalongan Dalam Angka 2019*.
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Ombak, Yogyakarta. 258 hlm
- Bintarto. 1977. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring
- Budiyono. 2003. *Geografi Sosial*. Lampung : Universitas Lampung
- Desa Siraman. 2019. <http://siraman-lampungtimur.desa.id/statistik/Ekonomi>.
- Hardika. 2011. Transformasi Pola Matapencarian Petani: Strategi Dan Perilaku Belajar Petani Di Kawasan Transisi Dalam Mengembangkan Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18, (1), 1-10
- Hastuti. 2017. Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Prosiding Seminar Nasional*

- Hilman, Y. 2014. Peningkatan Daya Saing Holtikultura Berbasis Inovasi Teknologi. *Jurnal Daya Saing Produk Pertanian*, 1 (1), 131-146
- Irene & Guido. 2011. Market Structure Outgrower Contracts and Farm Output. Evidence From Cotton Reforms in Zambia. *Oxford Economic Papers*, 63 (4). Pp 740-766
- Iskandar, Johan. 2006. *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*. Bandung: Akatiga
- Karsidi, Ravik. 2003. *Dari Petani Ke Pengrajin : Sebuah Studi Transformasi Pekerjaan*. Pustaka Cakra Surakarta. Surakarta.
- Lestari, Wardiyah Puji. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Artikel*. Universitas Brawijaya, Malang
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pusataka Pelajar.
- Mapandin. 2006. Hubungan Faktor-Faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat di Kecamatan Wamena Kabupaten Jaya Wijaya Tahun 2005 (Tesis). UNDIP, Semarang.
- Moloeng, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Noviana, A., Indriyani, Y., Situmorang, S. 2014. Perilaku Konsumen dalam Pembelian Tanaman Hias di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, *JIIA*, 2 (1), 77-85
- Pringgodigdo, 1984. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kansius
- Purwati, Gita. 2016. Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran. *Skripsi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung*.
- Rahardi. 2000. *Bercocok Tanam Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Samual, S. H., Norwaty & S. E. M. 2021. Prospek Pengembangan Holtikultura di Provinsi Papua Barat di Masa Pandemi Covid-19. *Argimuda Journal*, 1 (1), 1-9.
- Soekartawi. 1994. *Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta: UI Press
- Sofar Silaen dan Widiyon, 2013. *Metode Penelitian Untuk penulisan skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian aKuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyono, Dwi dan Suwanto. 2015. Transformasi Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul . *Jurnal Geo Eco Vol. 1, No. 2 (Juli 2015) Hlm. 234 – 249*
- Sunu, Pratignja dan Wartoyo. 2006. *Buku Ajar : Dasar Hortikultura*. [http://pertani an.uns.ac.id/~agronomi/dashor.html](http://pertani.an.uns.ac.id/~agronomi/dashor.html). Diakses pada 01 September 2014.
- Suwardie. 2008. *Manajemen Usaha Tani*. Yogyakarta : Wimaya Press UPN “Veteran”
- Vivi Jayanti, Erika. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Beralihnya Pekerjaan Pada Masyarakat Di Sekitar Obyek Wisata Air Panas Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *E-Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*. Juli 2017. 32, No (2), hlm 84-94
- Zulkarnain, 2010. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Jakarta: Bumi Aksara.